

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA POLISI LALU LINTAS**

Hayuningtyas Vina Kusuma

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

hayuningtyas965@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada polisi lalu lintas. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada polisi lalu lintas. Subjek dalam penelitian ini adalah polisi lalu lintas aktif dalam usia dewasa awal yang sudah bekerja di bagian lalu lintas minimal selama 1 tahun dengan keseluruhan subjek berjumlah 103 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif dan skala kontrol diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah Product Moment dari Karl Pearson. Hasil analisis data diperoleh hasil korelasi sebesar (r_{xy}) -0,642 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada polisi lalu lintas. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menyatakan bahwa hipotesis diterima. Variabel kontrol diri memberikan sumbangan pada perilaku agresif sebesar 41,2% dan sebanyak 58,8% disebabkan oleh variabel lain.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Perilaku Agresif

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL WITH AGGRESSIVENESS IN
TRAFFIC POLICE**

Hayuningtyas Vina Kusuma

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

hayuningtyas965@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between self-control with aggressiveness in traffic police. The hypothesis proposed is that there was a negative relationship between self-control with aggressiveness. The subjects of this study is the traffic

police, which in total amounted to 103 personnel who have worked for minimum a year in traffic. The methods of data collection in this study using self control scale and aggressiveness scale . Techniques of data analysis performed by using correlation analysis Product Moment from Karl Pearson. Based on the results of data analysis, correlation coefficient of $r = -0,642$ ($p < 0,01$). That means there is a negative relationship between self control with aggressiveness . Based of the results of this study, the research hypothesis can be accepted. Variable self-control in this research has the effective contribution of 41,2 %, while the 58,8% is contributed by other factors.

Key words: self-control, aggressiveness

PENDAHULUAN

Setiap negara tentunya memiliki tujuan dan fungsi guna menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Untuk mewujudkan tujuan serta menjalankan fungsi negara, terdapat salah satu alat negara yang berperan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat yakni Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI).

POLRI dikatakan sebagai alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri (UU No. 2 Tahun 2002 pasal 5 ayat 1).

Dalam mencapai keseluruhan tugas, diadakan pembagian tugas dalam beberapa bidang, salah satunya adalah polisi lalu lintas. Polisi lalu lintas memiliki tugas yang sama dengan polisi lainnya namun polisi lalu lintas memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam melakukan penindakan kepada pelanggar lalu lintas.

Dasar dalam melakukan penindakan pelanggar lalu lintas salah satunya adalah UU No. 2 tahun 2002 pasal 4, 5 dan 7 yang menjelaskan bahwa POLRI bertujuan untuk mewujudkan tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan yang meliputi jiwa raga dan harta benda masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia (Wulandari, 2014), namun dalam

menjalankan tugasnya, beberapa oknum polisi lalu lintas masih menggunakan kekerasan, terutama dalam penindakan terhadap pelanggar lalu lintas. Beberapa kasus kekerasan dilakukan oleh polisi lalu lintas, salah satunya adalah kasus Shaka, mahasiswa yang dipukuli oleh polisi lalu lintas karena tidak menggunakan helm (Tempo, 2013).

Tingkah laku kekerasan baik secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek diartikan sebagai perilaku agresif (Murray dan Fine, dalam Kulsum dkk 2014). Perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain (Berkowitz, dalam Kulsum 2014).

Baron (dalam Dayakisni, 2009) juga menjelaskan perilaku agresif sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Buss dan

Perry(1992) membagi perilaku agresif menjadi empat aspek, yaitu: (1) agresi fisik, yaitu agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, (2) agresi verbal, yaitu agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, (3) kemarahan, yaitu perasaan tidak senang sebagai reaksi atas cedera fisik maupun psikis yang diderita individu, dan (4) permusuhan, yaitu agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu.

Data yang menunjukkan gambaran perilaku agresif didapatkan dari wawancara yang dilakukan penulis dengan lima orang anggota polisi lalu lintas. Dari wawancara tersebut didapatkan fakta bahwa dua orang subjek melakukan agresi fisik, dua subjek lainnya melakukan agresi verbal dan satu subjek mengakui pernah melakukan kekerasan dan perilaku agresif tergantung situasi lapangan.

Penelitian ini membahas mengenai perilaku agresif pada polisi lalu lintas, dalam hal ini adalah polisi lalu lintas yang

bertugas di Polres Kulon Progo dan Polres Sleman. Polisi lalu lintas yang bertugas di Polres ada yang bertugas di kantor dan di lapangan. Polisi lalu lintas yang bertugas di kantor terbagi lagi tugasnya, seperti di bagian SIM, SAMSAT, BPKB dan bagian ADMIN, sedangkan untuk polisi lalu lintas yang bertugas di lapangan akan melakukan penjagaan dan penertiban lalu lintas di berbagai pos.

Dari tugas-tugas yang dilakukan oleh polisi lalu lintas, terlihat jelas bahwa polisi lalu lintas banyak melakukan interaksi dengan masyarakat umum dengan situasi yang bervariasi, tetapi jika perilaku agresif tidak dikendalikan maka akan terjadi dampak negatif, salah satunya adalah timbulnya pandangan negatif dan prasangka dari masyarakat terhadap polisi lalu lintas (Pribadi dkk, 2007).

Menurut Krahe (2005), perilaku agresif yang muncul pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah faktor kepribadian yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan

emosional, pikiran kacau *versus* perenungan, harga diri dan gaya atribusi permusuhan. Dan yang kedua adalah faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, *in group versus out group*, alkohol dan temperatur. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah faktor kepribadian yaitu kontrol diri.

Menurut Goldfried dkk (dalam Ghufon & Risnawita, 2016) kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Roberts dkk (Ghufon & Risnawita, 2016) mengartikan kontrol diri yang merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya.

Tangney dkk (2004) membagi kontrol diri menjadi lima aspek, yaitu : (1) *self discipline* (disiplin diri) yang diartikan bahwa individu mampu memfokuskan diri

pada saat melakukan tugas dan mampu menahan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasiya, (2) *deliberate/non-impulsive* yakni individu cenderung melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan dalam bertindak, (3) *healthy habits* (pola hidup sehat) yang menunjukkan kemampuan individu mengatur kebiasaan dan pola hidup sehat, seperti menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan dan akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya, (4) *work ethic* (etika kerja) berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja, seperti mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar tugasnya, dan (5) *reliability* (kehandalan) yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam

pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi (Ghufron dan Risnawita, 2016). Dengan adanya kontrol diri yang baik, akibat yang tidak menyenangkan dari suatu situasi dapat diantisipasi (Lutfi, 2009). Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek yang negatif dari stresor-stresor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan (Zulkarnain, 1997).

Soekadji (dalam Hurriyati, 2013) mengungkapkan bahwa dengan adanya kontrol diri yang baik, maka akan menghindarkan individu dengan tindakan agresif yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain, karena setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku.

Rangsangan negatif dari masyarakat dalam proses penertiban atau penindakan seringkali dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi polisi lalu lintas melakukan perilaku agresif (Krahe, 2005). Kontrol diri menjadi penting keberadaannya untuk menekan perilaku yang akan dihasilkan saat proses penertiban atau penindakan dilakukan.

Ghufon dan Risnawita (2016) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri mampu untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Ketika individu berada dalam suatu situasi yang memunculkan kemarahan, ia tidak kemudian lekas mengekspresikan

kemarahannya baik dengan verbal ataupun non verbal, namun mampu mengendalikan perasaan dan perilakunya ataupun mengubah perilakunya agar sesuai dengan orang lain. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan dapat lebih mengendalikan diri jika dihadapkan dengan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, sehingga perilaku dan emosi negatif dapat dikendalikan atau bahkan dihindari (Kusumadewi dkk, 2012).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Auliya dkk (2014) yang menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hurriyati (2013) dengan hasil terdapat hubungan yang sangat signifikan (nilai $r = 0,938$) antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada anggota Polres Pagar Alam. Hasil tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada polisi lalu lintas.

METODE

Subyek penelitian ini adalah polisi lalu lintas yang bertugas di Polres Kulon Progo dan Polres Sleman yang totalnya berjumlah 103 orang. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan skala.

Skala yang digunakan adalah skala Kontrol Diri dan skala Perilaku Agresif. Alternatif jawaban tiap butir atau item skala baik kontrol diri maupun perilaku agresif dibuat dalam empat kategori jawaban dan urutannya adalah sebagai berikut: “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, dan “Sangat Tidak Sesuai”. Penyebaran dimulai dari skala yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Untuk pernyataan *Favorable*, jawaban “Sangat Sesuai” diberi skor 4, “Sesuai” diberi skor

3, “Tidak Sesuai” diberi skor 2, dan “Sangat Tidak Sesuai” diberi skor 1. Sebaliknya untuk pernyataan *Unfavorable*, jawaban “Sangat Sesuai” diberi skor 1, “Sesuai” diberi skor 2, “Tidak Sesuai” diberi skor 3, dan “Sangat Tidak Sesuai” diberi skor 4.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment*. Teknik analisis tersebut digunakan dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (kontrol diri) dengan variabel terikat (perilaku agresif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif atau r_{xy} sebesar -0,642 dengan $p < 0,01$, yang berarti ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresif cenderung semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresif cenderung semakin tinggi.

Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,412, artinya kontrol diri memberi sumbangan sebesar 41,2% terhadap penurunan perilaku agresif pada polisi lalu lintas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 58,8% dapat disebabkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, seperti iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran kacau *versus* perenungan, harga diri, gaya atribusi permusuhan, efek senjata, karakteristik target, *in group versus out group*, alkohol, dan temperatur.

Berdasarkan hasil analisis data di atas terlihat bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada polisi lalu lintas, sehingga hipotesis yang diajukan oleh penulis terbukti atau diterima, yakni bahwa semakin tinggi kontrol diri pada polisi lalu lintas maka

perilaku agresif cenderung semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresif cenderung semakin tinggi. Diterimanya hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perilaku agresif pada polisi lalu lintas.

Menurut Chita dkk (2015), seseorang dengan kontrol diri tinggi akan sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Hal ini berarti polisi lalu lintas dengan kontrol diri tinggi cenderung tidak mudah menemukan alasan untuk memukul pelanggar lalu lintas dan tidak akan beradu mulut dengan pelanggar lalu lintas yang tidak sependapat dengannya, sehingga dapat terhindar dari perilaku agresif.

Sarwono dan Meinarno (2009) juga berpendapat bahwa pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah.

Polisi lalu lintas dengan kontrol diri tinggi, ketika dihadapkan dengan pelanggar yang bersikeras tidak melakukan kesalahan, cenderung tidak mudah marah dan akan mampu mengendalikan amarahnya tersebut. Hal tersebut mendukung pendapat Kusumadewi dkk (2012) mengungkapkan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi akan dapat lebih mengendalikan diri jika dihadapkan dengan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, sehingga perilaku dan emosi negatifpun dapat dikendalikan atau bahkan dihindari.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Aroma dan Suminar (2012) yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri rendah memiliki pemikiran sempit dan kecenderungan untuk menjadi impulsif. Polisi lalu lintas yang memiliki kontrol diri tinggi, saat melaksanakan tugasnya cenderung tidak mudah merasa iri, kurang beruntung ataupun merasa dunia tidak berpihak kepadanya, sehingga polisi lalu lintas akan terhindar dari

pemikiran sempit yang dapat menimbulkan rasa permusuhan dan perilaku agresif lainnya. Lemahnya kontrol diri menjadi penyebab individu sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan (Baumeister dkk, dalam Krahe 2005).

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa anggota polisi lalu lintas yang bertugas di Polres Kulon Progo dan Polres Sleman berada dalam kategori kontrol diri tinggi (83,50%). Hal ini berarti polisi lalu lintas mampu berpikir panjang terlebih dahulu sebelum bertindak, memiliki disiplin diri yang tinggi serta pandai menahan godaan, sedangkan untuk perhitungan data perilaku agresif, terlihat bahwa sebagian besar anggota polisi lalu lintas yang bertugas di Polres Kulon Progo dan Polres Sleman berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti dalam menjalankan tugasnya, polisi lalu lintas cenderung tidak sering beradu mulut dengan pelanggar lalu lintas, memukul atau menyerang pelanggar lalu

lintas, cenderung mampu mengendalikan amarahnya, dan tidak mudah merasa iri.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, antara lain adalah kesulitan untuk mendapatkan izin dikarenakan subjek penelitian terikat institusi besar dan sangat prosedural. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan respon dari institusi terkait, karena surat harus melalui beberapa prosedur dan tentunya persetujuan dari beberapa pihak terkait. Selain itu, dikarenakan sistem dan waktu kerja dari responden dapat berubah sesuai kebutuhan di lapangan, sehingga ada beberapa institusi terkait yang tidak mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung, melainkan harus menitipkan skala penelitian kepada salah satu pihak institusi dengan waktu yang juga ditentukan oleh pihak institusi, sehingga peneliti tidak bisa mengontrol sebaran data.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada polisi lalu lintas. Semakin tinggi kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresifnya akan cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresifnya akan cenderung semakin tinggi.

2. Saran

a. Bagi Polisi Lalu Lintas dan Institusi Kepolisian

Diharapkan para anggota polisi lalu lintas agar lebih dapat mengontrol dan mengendalikan amarahnya jika berada dalam situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, sehingga tidak ada lagi perilaku

agresif yang dilakukan oleh polisi lalu lintas.

Bila memungkinkan, institusi kepolisian dapat memberikan pelayanan fisik maupun psikologis serta mengadakan pelatihan-pelatihan bagi polisi lalu lintas agar dapat mengendalikan perilaku agresif dan mampu meningkatkan kontrol dirinya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika tertarik meneliti tentang perilaku agresif, dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran kacau vs perenungan, harga diri, gaya atribusi permusuhan, efek senjata, karakteristik target, *in group vs out group*, alkohol dan temperatur.

Selain itu, harus diperhatikan pula tempat

pelaksanaan penelitian, agar dapat melakukan penelitian secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A. L. (2013). Tak Pakai Helm Mahasiswa Dipukul Polisi. *Online*.
<http://nasional.tempo.com/read/news/2013/01/27/058457167/tak-pakai-helm-mahasiswa-dipukul-polisi>. Diakses 17 Oktober 2016
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Jurnal Psikologi*. Vol 02, No 03
- Arikunto, S. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 01, No 02
- Aziz, R. & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. Vol.01, No.01
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- _____ (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Buss, Arnold H. & Perry, Mark. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 63, No. 3
- Chita, R., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal e-Biomedik*. Vol 3, No 1
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia SATPOL PP Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Sosial dan Industri*. Vol 02, No 01
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidianti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Hurriyati, D. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Anggota Polisi Resort Pagar Alam. *Jurnal Psikologi*. Vol 07, No 02
- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Fak. Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Luthfi, Ikhwan dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta
- Krahe, B. (2005). *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muda, A. A. K. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Reality Publisher
- Nisfiannoor, M. & Yulianti.E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. Vol 03, No 01
- Nurfaujiyanti. (2010). Hubungan Pengendalian Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta
- Praditya, L.Dion. & Wimbari dkk. (1999). Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata Terhadap Agresivitas. *Jurnal Psikologi*. No. 01
- Prakoso, D. (1987). *Kejahatan-kejahatan yang Merugikan dan*

- Membahayakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara
- Pratama, A. M. (2016). Bertanya Surat Tugas Pengendara Motor Malah Dikeroyok Polantas di Ciputat. Online. <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/17/13514461/Bertanya.a.Surat.Tugas.Pengendara.Motor.Malah.Dikeroyok.Polantas.di.Ciputat>. Diakses 17 Oktober 2016
- Pribadi, A. & Fitrianti dkk. (2007). Perilaku Agresif Pada Polisi Lalu Lintas Di Terminal Blok M-Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol.02
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tangney, & June P dkk. (2004). High Self-Control Predict Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 271-324
- Ubay. (2014). Tujuan dan Fungsi Negara. Online. <http://www.seputarpendidikan.com/2014/12/tujuan-dan-fungsi-negara.html>
- Wulandari, Y. (2014). Pelanggaran Lalu Lintas Dan Proses Penyelesaiannya. Online. <http://infokitauntukkita.blogspot.co.id/2014/04/pelanggaran-lalu-lintas-dan-proses.html>. Diakses 17 Oktober 2016
- (2016). Pengertian Tugas dan Wewenang Kepolisian Polri. <http://al-badar.net/pengertian-tugas-dan-wewenang-kepolisian-polri/>. Diakses 17 Oktober 2016
- (2013). Tugas Pokok Fungsi Satuan Lalu Lintas. <http://www.tribratanews.polressalatiga.id/sk-53-tugas-pokok--fungsi-satuan-lalu-lintas.html>. Diakses 01 November 2016